

APLIKASI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF PADA TRADISI KENDUREN

Fifi Nur Rokhmah

Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto

Abstract: Tradition is a belief with symbolic meaning. It has become a routinely habit that is done by the society at certain times. Tradition of being an integral part of a civilized society. Indonesia as a country with diverse cultures has a lot of meaningful tradition. One tradition is mostly done by the society of Indonesia, especially Java society is *kenduren* which sometimes referred to as *selamatan*. *Kenduren* is a form of tradition that integrates some of the Islamic teachings into a single unit. Through *kenduren*, society can apply some of the Islamic values at one time. This tradition experienced pros and cons among the society of Indonesia. Cons society considers *kenduren* is heresy (*bid'ah*) and is shirk (*syirik*). For the pros society, *kenduren* is considered to have many benefits and is a positive thing, and in accordance with Islamic teaching and should be well preserved.

Key Words: Tradition, Kenduren, Integrative, and Islamic Teaching

Abstrak: Tradisi adalah suatu kepercayaan dengan makna simbolis. Hal ini telah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat pada waktu tertentu. Tradisi menjadi bagian integral dari masyarakat yang beradab. Indonesia sebagai negara dengan beragam budaya memiliki banyak tradisi yang bermakna. Salah satu tradisi yang banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia, terutama masyarakat Jawa, adalah *kenduren* yang kadang-kadang disebut sebagai *selamatan*. *Kenduren* adalah bentuk tradisi yang mengintegrasikan beberapa ajaran Islam menjadi satu kesatuan. Melalui *kenduren*, masyarakat dapat menerapkan beberapa nilai-nilai Islam pada satu waktu. Tradisi ini mengalami pro dan kontra di kalangan masyarakat Indonesia. Bagi masyarakat yang kontra menganggap *kenduren* adalah *bid'ah* dan *syirik*. Bagi masyarakat pro, *kenduren* dianggap memiliki banyak manfaat dan merupakan hal yang positif, dan sesuai dengan ajaran Islam dan harus terjaga dengan baik.

Kata Kunci: Tradisi, Kenduren, Integratif, dan Pengajaran Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dinyatakan kuat apabila ajaran tersebut telah mentradisi di tengah masyarakat Islam. Tradisi menjadi sangat menentukan dalam kelangsungan syiar Islam ketika tradisi telah menyatu dengan ajaran Islam. Menghilangkan tradisi adalah hal yang sulit, namun menjadikannya sebagai bentuk ekspresi ajaran agama dan membuatnya sesuai dengan ajaran Islam adalah hal bijak yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawa. Masyarakat Jawa yang berpegang teguh pada ajaran agama Islam akan memilih tradisi

yang pantas untuk dipertahankan tanpa harus bertentangan dengan ajaran Islam. Sementara masyarakat Jawa yang tidak memiliki pemahaman agama Islam yang cukup, akan tetap menjaga tradisi dari leluhur mereka dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, meskipun bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Dalam masyarakat Jawa, tradisi *kenduren* dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat yang beragama Islam. Tradisi ini dipertahankan sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya nenek moyang dan juga sebagai sarana syiar Islam serta sarana untuk memanjatkan doa kepada Allah SWT. Sebagian masyarakat ber-

pendapat bahwa tradisi kenduren merupakan ritual yang perlu ditinggalkan karena tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dan cenderung mengarah pada perbuatan syirik, kemudian sebagian masyarakat lagi beranggapan bahwa tradisi kenduren perlu dilaksanakan sebagai sarana silaturahmi dan beribadah kepada Allah SWT. Tradisi kenduren menjadi penting untuk dikaji karena dihubungkan dengan praktek keagamaan dan pendidikan Islam. Tujuan dari kajian terhadap tradisi kenduren adalah untuk mengambil sisi positif dari tradisi tersebut dan mengetahui kesesuaian aplikasi kenduren dengan pendidikan Islam.

KENDUREN SEBAGAI TRADISI

Tradisi berasal dari bahasa latin, yaitu *traditio* yang berarti meneruskan. Istilah tradisi diartikan sebagai kepercayaan atau kebiasaan yang diajarkan secara oral dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi yang baik akan membentuk budaya yang baik, dan budaya yang baik akan membentuk karakter yang baik pada individu masyarakat (Roqib, 2011: 100-101). Tradisi merupakan warisan panjang yang tetap lestari, tetap ada dan bertahan lama, serta berkembang dalam masyarakat tanpa paksaan dan juga tanpa tekanan. Tradisi menjadi sebuah media untuk mengekspresikan gagasan dan kontak sosio-kultural secara kolektif dan merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun sebagai milik bersama (Endraswara, 2005: 1-2). Tradisi erat kaitannya dengan keyakinan dan nilai, karena seringkali tradisi muncul karena berdasar keyakinan dan nilai.

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang religius dan mempunyai keyakinan terhadap kekuatan yang mengendalikan seluruh jagad raya. Situasi kehidupan religius masyarakat di tanah Jawa sebelum datangnya Islam sangat heterogen. Sebelum Hindu-Budha, masyarakat Jawa prasejarah telah memeluk keyakinan yang bercorak animisme dan dinamisme. Animisme adalah aliran kepercayaan yang mempercayai ruh sebagai daya kekuatan luar biasa yang bersemayam dalam diri manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan segala yang ada di alam raya ini. Dengan kepercayaan ini muncul penyembahan pada ruh nenek moyang. Penghormatan dan penyembahan biasanya dilakukan dengan sesaji dan selamatan. Tujuan dari ritual ini adalah sebagai wujud permohonan pada ruh leluhur untuk memberikan kesela-

matan bagi para keturunannya yang masih hidup (Ridwan dkk, 2008: 44).

Selain animisme, adapula keyakinan yang bercorak dinamisme. Dinamisme adalah kepercayaan yang memandang bahwa benda-benda alam mempunyai kekuatan keramat atau kesaktian, seperti pohon, batu, hewan, dan manusia. Dengan demikian, kepercayaan masyarakat Jawa pra-Hindu Budha adalah keyakinan akan hal-hal ghaib (tak terlihat). Mereka menaruh harapan agar tidak diganggu oleh kekuatan tersebut (Ridwan dkk, 2008: 45). Sekalipun telah terjadi transformasi keyakinan dari animisme-dinamisme, Hindu-Budha, hingga ke Islam, namun sebagian besar masyarakat masih mempunyai keyakinan yang bersifat mistik dan masih memegang teguh tradisi. Tradisi yang berkembang dalam masyarakat saat ini adalah tradisi yang sudah mengalami akulturasi dengan budaya Islam dan aplikasinya disesuaikan dengan ajaran Islam.

Tradisi penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. W.S. Rendra sebagaimana yang dikutip oleh Johaness mengatakan bahwa “tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab” (Johaness, 1994: 12). Dengan demikian, tradisi menjadi perlu untuk dilestarikan dalam kehidupan masyarakat. Walaupun demikian, manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan beragama terkadang menjadi ragu untuk melaksanakan sebuah tradisi karena takut menyimpang dari ajaran agamanya. Solusi dari permasalahan ini adalah dengan menjadikan tradisi yang ada sesuai dengan ajaran agama, bukan dengan menghilangkan atau meninggalkan tradisi tersebut.

Jika suatu tradisi dihilangkan, maka masyarakat akan kehilangan tradisinya dan menjadi masyarakat yang tidak berbudaya. Selain itu, tradisi yang dihilangkan secara tiba-tiba suatu saat dapat muncul kembali dalam bentuk yang sama dan tidak akan membawa dampak yang positif bagi masyarakat. Jika tradisi yang ada tidak dihilangkan, namun disesuaikan dengan ajaran agama, maka hal tersebut akan dapat membawa dampak yang positif dalam masyarakat. Dengan melaksanakan tradisi, secara tidak langsung masyarakat juga sedang melaksanakan ajaran agama.

Agama bersifat absolut atau mutlak, berlaku untuk setiap ruang dan waktu, sedangkan tradisi bersifat relatif dan terbatas oleh ruang dan waktu (Madjid, 2003: 36). Tradisi dapat

dijadikan sebagai wahana ekspresi dari agama. Kenduren sebagai tradisi juga dapat digunakan sebagai wahana ekspresi masyarakat dalam menjalankan ajaran agama Islam, dengan catatan tradisi tersebut tidak mengandung hal-hal yang menyimpang dari ajaran Islam. Kenduren diharapkan tidak hanya menjadi simbol tradisi dan tidak hanya menjadi ritual bagi masyarakat, namun dapat mencapai substansinya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Upacara penting dalam adat Jawa adalah upacara makan bersama yang disebut dengan kenduren atau selamatan yang bertujuan untuk menghilangkan kesusahan dan kesedihan, mendapatkan keteguhan iman, atau untuk menyucikan batin. Kenduren merupakan suatu tradisi dalam sistem religi yang umumnya dilakukan oleh orang Jawa, biasanya diadakan di rumah suatu keluarga dan dihadiri oleh tetangga dekat yang kebanyakan pria. Tradisi tersebut kebanyakan dilakukan pada malam hari di serambi depan atau ruangan depan dalam rumah. Pemilik rumah akan mengosongkan terlebih dahulu ruang yang digunakan untuk tepat kenduren dari peralatan rumah agar didapatkan tempat yang lebih luas. Alas yang digunakan untuk tempat duduk berupa tikar atau karpet dan orang-orang yang akan melaksanakan kenduren duduk berjajar di pinggir tembok dengan posisi sila. (Koentjaraningrat, 1994: 344-345).

Kenduren dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat yang dipandang mampu untuk memimpin do'a dan mengarahkan jalannya kenduren, seperti kyai atau ustad. Urutan proses kenduren dari penginformasian hingga selesainya kenduren yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa saat ini secara umum adalah sebagai berikut:

1. Pihak yang akan menyelenggarakan kenduren meminta bantuan kepada salah satu tetangga atau kerabat untuk menyampaikan surat ataupun pesan secara lisan kepada para tetangga secara *door to door* atau dari rumah ke rumah mengenai kenduren yang akan dilaksanakan.
2. Para tetangga berkumpul di rumah penyelenggara kenduren sesuai waktu undangan (biasanya setelah Maghrib atau setelah isya).
3. Pemimpin kenduren mewakili pihak penyelenggara membuka jalannya kenduren dan menyampaikan maksud dari pelaksanaan kenduren tersebut.

4. Kenduren diisi dengan pembacaan do'a yang dipimpin oleh pemimpin kenduren.
5. Setelah berdo'a, mereka bershalawat dan tuan rumah akan mengeluarkan hidangan yang telah dipersiapkan.
6. Selesai menyantap hidangan, pemimpin kenduren menutup acara kenduren.
7. Satu per satu undangan bersalaman dengan tuan rumah dan mereka akan membawa pulang *takir* atau *berkat* (makanan yang dibungkus) dan ciri khas berkat akan berbeda-beda tergantung tujuan dari pelaksanaan kenduren.

Kenduren biasanya disebut dengan istilah selamatan atau syukuran. Walaupun demikian, kata kenduren memiliki arti yang lebih luas, karena tradisi ini bisa dilakukan dalam rangka bersyukur atas limpahan rezeki, mendoakan keluarga yang meninggal, hajatan pernikahan atau khitanan, dan lain sebagainya. Jadi, kenduren adalah tradisi untuk hal-hal yang sifatnya menggembirakan dan juga dilakukan ketika peristiwa berkah. Istilah selamatan atau syukuran identik dengan hal-hal yang sifatnya menggembirakan, seperti selamatan rumah baru, syukuran pernikahan, dan hal-hal menggembirakan lainnya. Jarang ada yang menyebutkan selamatan atau syukuran dalam rangka meninggalnya seseorang. Kenduren dilakukan untuk merayakan hampir semua kejadian, termasuk kelahiran, kematian, pernikahan, pindah rumah, dan sebagainya. Tradisi ini dianggap dapat menjauhkan diri dari mala petaka.

Kenduren dapat mempunyai nama yang berbeda-beda di setiap daerah, namun inti dari tradisi ini adalah berkumpulnya masyarakat secara bersama-sama untuk mendoakan pihak yang menyelenggarakan kenduren. Selain itu, ciri khas tradisi ini adalah adanya makan bersama (baik makanan ringan ataupun makanan berat), dan membawa pulang *takir* atau *berkat* (makanan yang dibungkus). Dalam perkembangan saat ini, *takir* atau *berkat* dapat berupa makanan jadi yang terdiri dari nasi, sayur dan lauk pauk, dapat pula berupa bahan makanan berupa beras, minyak, telur, mie, gula, dan lain sebagainya. *Takir* atau *berkat* yang berupa bahan makanan lazim digunakan untuk kenduren dalam rangka meninggalnya seseorang.

Dengan kreativitas masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk tradisi, sistem ajaran universal seperti agama menemukan relevan-

sinya dengan tuntutan khusus dan nyata para pemeluknya (Madjid, 2003: 39). Setiap tradisi yang baik harus memiliki dasar-dasar pemikiran yang berasal dari sumber-sumber pokok ajaran Islam. Dengan demikian, diperlukan adanya kesadaran akan kekayaan tradisi dan kemampuan masyarakat untuk senantiasa berinovasi untuk membuat atau memperbarui tradisi agar sesuai dengan ajaran Islam.

INTERPRETASI SIMBOL-SIMBOL KENDUREN DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA

Semiotika adalah cabang ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial dan kebudayaan merupakan sekumpulan tanda-tanda dan setiap tanda dapat mempunyai makna yang berbeda-beda (Imron, 2011: 9). Tanda yang sama ketika sudah difungsikan dan dipahami dalam posisi yang berbeda, maka akan mempunyai makna yang berbeda pula. Tanda yang tersebar luas pada seluruh elemen masyarakat bebas untuk ditafsirkan oleh siapa saja. Daya pikir yang kritis, wawasan yang luas, dan kesadaran terhadap sebuah fenomena akan menjadi modal bagi seseorang dalam membaca sebuah tanda atau fenomena.

Segala sesuatu dapat menjadi tanda, termasuk juga tradisi, contohnya tradisi kenduren. Tradisi memiliki cakupan makna yang luas, tergantung kepada mereka yang menafsirkannya. Penafsir memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik latar belakang studi, bidang keilmuan, pengalaman, ataupun perbedaan lainnya, sehingga rumusan dan pemaknaan yang dihasilkannya pun juga akan berbeda-beda. Interpretasi terhadap simbol-simbol tradisi kenduren diharapkan tidak sekedar sebagai sebuah wawasan, namun juga kontekstual dan aplikatif serta dapat memberikan kontribusi konkret terhadap dinamika dan perkembangan yang ada.

Interpretasi terhadap simbol-simbol kenduren dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan disiplin ilmu. Tradisi yang memiliki banyak simbol perlu dikaji melalui pendekatan semiotika. Oleh karena itu, penulis membahas tentang tradisi kenduren dengan pendekatan semiotika. Penulis melakukan pembacaan yang kritis terhadap pendidikan Islam yang terdapat dalam simbol-simbol tradisi kenduren dengan menggunakan pendekatan semiotika untuk memperoleh makna yang dalam.

Tradisi kenduren pada hakikatnya dilaksanakan bukan untuk berpesta pora, namun

sebagai bentuk syukur dalam rangka mendapatkan nikmat yang berlebih dari Allah, mendoakan pihak yang mempunyai hajat dan mendoakan pihak keluarga yang meninggal agar diterima disisi Allah SWT. Tradisi kenduren saat ini juga sudah meninggalkan hal-hal yang dapat menimbulkan syirik, seperti sesaji dan mantra-mantra. Oleh karena itu, kenduren dapat dikatakan sebagai tradisi yang Islami dan bermanfaat bagi masyarakat.

KENDUREN SEBAGAI APLIKASI INTEGRATIF PENDIDIKAN ISLAM

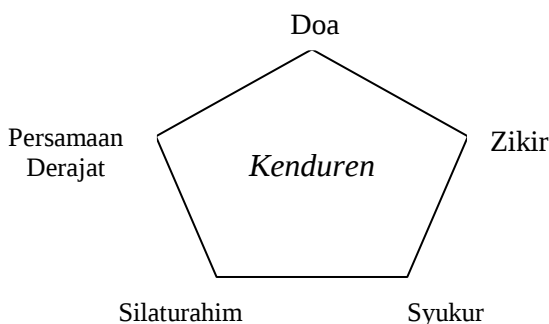
Walisongo adalah tokoh yang memberi andil besar dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Dalam menyebarkan agama Islam, walisongo memaksimalkan dan memanfaatkan secara kreatif bidang pendidikan, pengajaran, kesenian, hiburan dan sebagainya. Bidang-bidang tersebut digunakan sebagai *wasilah* atau tali penghubung dalam mengislamkan tanah Jawa yang masih menganut paham Hindu-Bidha dan Animisme-Dinamisme. Dalam kehidupan beragama, para wali mendirikan masjid-masjid, pesantren, madrasah, lembaga-lembaga pendidikan agama, membentuk perkumpulan tarekat, membuat syiar-syiar keislaman secara kreatif dengan jalan mengadakan peringatan hari-hari besar Islam. Selamatan atau kenduren yang menjadi tradisi di Jawa pada mulanya berasal dari *shadaqah sunnah* yang dianjurkan oleh para wali (Saksono, 1996: 150-151). Hal ini menandakan bahwa tradisi kenduren merupakan sebuah aplikasi dari ajaran Islam yang bermula dari kreativitas walisongo dalam rangka menyebarkan agama Islam.

Islam datang untuk merespon berbagai persoalan masyarakat. Dengan ajarannya, Islam mendobrak struktur masyarakat yang sudah mapan (Sutrisno dan Muhyidin, 2012: 101). Sebagai agama yang sempurna, Islam memiliki ajaran yang memuat berbagai aspek kehidupan manusia dimana pun dan kapan pun. Secara umum, ajaran-ajaran dasar Islam yang bersumber pada al-Quran dan hadits Nabi Muhammad SAW dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah menyangkut ajaran tentang keyakinan atau keimanan, syariah menyangkut ajaran tentang hukum-hukum, dan akhlak menyangkut ajaran tentang budi pekerti yang luhur. Tradisi kenduren erat kitannya dengan ajaran Islam, karena konsep aqidah seperti mengimani adanya kekuatan pengatur alam jagad raya, adanya maha

pemberi rizki dan pengabul doa, yaitu Allah SWT, dipadukan dengan konsep ibadah seperti berdoa dan berzikir, kemudian dipadukan juga dengan konsep akhlak dengan sesama manusia.

Kenduren diadakan dengan maksud untuk memelihara rasa solidaritas. Dalam tradisi kenduren terdapat aspek-aspek keagamaan, karena acara kenduren diisi dengan bacaan doa dan zikir. Selain itu, berkumpul bersama dalam acara kenduren juga dapat mempererat tali silaturahmi antar masyarakat. Ajaran Islam tidak hanya bersifat normatif dan formalistis, namun harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan harus dapat berhadapan dengan realitas sosial (Syukur, 2009: viii). Iman yang merupakan ajaran normatif sesungguhnya adalah gabungan antara “serangkaian dogma” dan “suatu metode ritual kehidupan”, kemudian keimanan dan keshalehan sesungguhnya dipengaruhi juga oleh gaya beragama seseorang (Ricklefs, 2013: 732-733).

Mengenai gaya beragama, masyarakat Jawa menjunjung tinggi konsep jamaah atau bersama-sama. Sehingga, dalam melaksanakan apapun mereka cenderung akan bersama-sama dengan seluruh anggota masyarakat. Dalam ajaran Islam, pernyataan tersebut dikenal sebagai konsep jamaah. Kenduren adalah tradisi yang menerapkan konsep jamaah dan memadukan atau mengintegrasikan beberapa nilai pendidikan Islam menjadi sebuah kesatuan. Kenduren mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan tentang doa, zikir, syukur, silaturahmi, dan persamaan derajat manusia. Integrasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi kenduren dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Penjelasan dari masing-masing nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi kenduren adalah sebagai berikut:

1. Do'a

Do'a merupakan suatu ajuan permohonan kepada Allah, dan merupakan bukti pengakuan seseorang terhadap kekuasaan Allah, karena dengan kekuasaan dan bantuan-Nya lah semua permintaan dan kebutuhan seseorang bisa terpenuhi. Semakin banyak dan semakin sering seseorang meminta atau memohon kepada Allah, maka Allah akan senang terhadap orang itu. Do'a adalah senjata spiritual. Dalam suasana apa pun, yaitu ketika sedih, bahagia, ataupun sakit, umat Islam diperintahkan untuk selalu berdo'a. Jadi, dimanapun dan kapanpun, dalam suasana dan kondisi apapun, orang selalu dianjurkan untuk berdoa, memohonkan sesuatu kepada Sang Maha Pemberi segalanya (Asmani, 2009: 86). Satu-satunya Sang Maha Pemberi segalanya yang ada di alam semesta ini adalah Allah SWT.

Menurut Abu Hala Al-Jundy, do'a adalah panggilan dan permohonan hamba kepada Sang Khalik akan pertolongan sekaligus pemasrahan hamba kepada Allah SWT dalam setiap urusan dan permasalahannya. Kemudian do'a dalam al-Qur'an tidak selalu berarti permohonan, tetapi mengandung arti yang beragam, diantaranya yaitu *al-Ibadah* yang artinya penghambaan atau pengabdian, *al-Isti'ana* artinya permintaan tolong, *as-Su'al* artinya permohonan, *an-Nida* artinya panggilan atau seruan, *ats-Tsana* artinya pujian atau memuji, dan *al-Qaul* artinya ungkapan atau perkataan (Al-Jundy, 2010: 11-14). Berdasarkan definisi tersebut, doa termasuk kategori ibadah atau penghambaan atau pengabdian kepada Allah SWT. Ajaran Islam mengenai doa, salah satunya terdapat dalam Q.S. Asy-Syuura ayat 26 yang berbunyi:

وَيَسْتَجِيبُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَيَزِيدُهُمْ مِّن فَضْلَةٍ وَالْكَافِرُونَ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ
٢٦

Artinya: dan Dia memperkenankan (doa) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal yang saleh dan menambah (pahala) kepada mereka dari karunia-Nya. dan orang-orang yang kafir bagi mereka azab yang sangat keras."

Dari ayat di atas, kita dapat mengetahui bahwa doa orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan dikabulkan oleh Allah SWT. Tradisi kenduren adalah tradisi yang memasukkan unsur doa di dalamnya. Pemimpin

kenduren memandu orang-orang yang hadir dalam kenduren untuk berdoa memohon keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat bagi semuanya dan khususnya bagi orang yang didoakan dalam acara kenduren tersebut. Orang-orang memanjatkan doa secara bersama-sama dalam tradisi kenduren dengan harapan agar doa tersebut cepat dikabulkan oleh Allah SWT. Setiap orang memang dapat berdoa sendiri-sendiri tanpa berjamaah seperti yang dilakukan dalam tradisi kenduren, namun tidak semua orang ingat berdoa ketika sedang sendirian. Oleh karena itu, kenduren juga sebagai pengingat seluruh masyarakat untuk senantiasa memanjatkan doa kepada Allah SWT.

2. Zikir

Zikir artinya mengingat Allah. Berzikir bisa dilakukan dengan mengingat Allah dalam hati, atau menyebutnya dengan lisan, dan bisa juga dengan memikirkan kekuasaan Allah yang terdapat pada alam semesta. Orang yang beriman kepada Allah adalah orang yang tidak pernah lengah berzikir kepada-Nya. Dengan lisan yang banyak zikir, maka hati akan merasa damai (Takariawan dkk, 2003: 54). Apabila hati terpenuhi dengan rasa cinta kepada-Nya, maka lidah pasti bergerak untuk berzikir kepada-Nya. Dengan lisan yang banyak zikir itulah, hati akan merasa damai.

Zikir adalah ibadah yang paling utama dan merupakan cara untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Umat Islam diperintahkan untuk senantiasa berzikir kepada Allah dengan sebanyak-banyaknya. Dengan berzikir, seseorang akan senantiasa ingat kepada Allah, hati menjadi tenang dan akan menjauhkan seseorang dari perbuatan tercela. Zikir merupakan salah satu cara untuk menghapus dosa, memperbaiki iman, menumbuhkan perasaan tenang dan tenang (Yakan, 2006: 26). Nabi Sulaiman juga telah mengajarkan bahwa salah satu cara bertaubat adalah dengan mengingat asma Allah SWT yaitu *zikrullah*, baik dengan lisan, hati ataupun akal (Hasan, 2009: 251). Ajaran Islam mengenai zikir, salah satunya terdapat dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 41 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya."

Ayat di atas merupakan perintah Allah untuk orang-orang yang beriman, agar senantiasa berzikir dengan zikir yang sebanyak-banyaknya. Dalam tradisi kenduren, selain doa juga terdapat unsur zikir. Masyarakat secara bersama-sama melafalkan kalimat-kalimat *tayyibah* dalam rangka berzikir kepada Allah. Tradisi kenduren berupaya untuk mewujudkan kesalehan sosial dengan cara mengingat Allah secara bersama-sama, baik mengingat akan segala nikmat-Nya maupun mengingat kematian yang merupakan kehendak-Nya. Masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa mengaplikasikan kesadaran mereka dalam mengingat Allah melalui tradisi kenduren. Jika tidak diwujudkan dalam bentuk tradisi, maka kekesadaran mengingat Allah hanya akan menjadi kesadaran individual dan tidak mewujudkan menjadi kesadaran dan kesalehan sosial.

3. Syukur

Syukur bisa dilakukan melalui banyak hal, bisa melalui hati, ucapan, maupun perbuatan. Orang yang bersyukur dengan hati nuraninya tidak akan pernah mengingkari nikmat Allah. Syukur melalui ucapan dapat dilakukan dengan membaca *hamdalah*, dan bersyukur dengan perbuatan dapat dilakukan dengan cara menggunakan segala nikmat yang diberikan oleh Allah untuk kebaikan. Ajaran Islam mengenai zikir, salah satunya terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 152 yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku."

Dalam ayat di atas, Allah memerintahkan kepada manusia untuk bersyukur dan tidak mengingkari nikmat yang telah Ia berikan. Syukur akan lebih mulia jika diungkapkan melalui perbuatan, contohnya lewat sedekah. Melalui tradisi kenduren, masyarakat mengaplikasikan rasa syukur dengan bersedekah makanan untuk para tamu yang hadir dalam acara kenduren. Menjamu para tamu yang hadir dalam kenduren diniatkan oleh masyarakat untuk bersedekah dan tidak dirasakan menjadi beban untuk mereka.

Syukur biasanya dilakukan saat seseorang mendapat rezeki atau mendapatkan kesenangan. Jarang orang yang melakukan syukur ketika tertimpa musibah. Tradisi kenduren mencoba menyadarkan masyarakat untuk bersyukur dalam setiap keadaan, baik saat diberi kenikmatan oleh Allah, maupun saat tertimpa musibah. Oleh karena itu, tradisi kenduren tidak hanya dilakukan ketika seseorang sedang berbahagia, contohnya ketika mempunyai rumah baru, menikah, sunatan dan hal bahagia lainnya, namun tradisi ini juga dilakukan ketika seseorang sedang berkabung, contohnya ketika seseorang kehilangan anggota keluarganya yang meninggal dunia.

4. Silaturahmi

Silaturahmi penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Semua manusia pasti memerlukan silaturahmi agar dapat saling mengenal. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk melakukan silaturahmi, bahkan silaturahmi merupakan inti dari ajaran Islam. Dalam Islam, silaturahmi merupakan ibadah *hablumminannas* atau ibadah antara manusia dengan manusia lain. Silaturahmi merupakan hal yang mudah dan membawa berkah. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk mewujudkan silaturahmi, diantaranya dengan memberi hadiah, berlaku lemah lembut, menebar senyum, berkumpul dengan kerabat ataupun tetangga, dan lain sebagainya. Ajaran Islam mengenai silaturahmi, salah satunya terdapat dalam Q.S. An-Nisa ayat 1 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."

Ayat di atas mengandung perintah untuk memelihara hubungan silaturahmi. Kenduren sebagai media berkumpulnya para warga menjadi ajang silaturahmi yang membawa pada kebaikan. Jarang semua warga dapat berkumpul bersama jika tidak ada kegiatan yang mengharuskan mereka untuk berkumpul. Dengan adanya tradisi kenduren, warga akan mudah dalam menjalin silaturahmi, lebih akrab antara satu dengan lainnya, meningkatkan kepedulian di antara mereka, menjalin kerukunan, dan pada akhirnya akan mewujudkan kesalehan sosial. Silaturahmi merupakan ibadah yang mulia dan kaum muslimin hendaknya tidak melalaikannya. Oleh karena itu, umat Islam perlu meluangkan waktu untuk melakukan amal saleh tersebut.

5. Persamaan Derajat

Salah satu ajaran pokok Islam adalah persamaan derajat antar manusia. Allah menciptakan manusia menjadi berbagai bangsa dan etnis agar mereka saling mengenal, saling mengasihi, dan saling menolong. Islam mengukur derajat seseorang berdasarkan tingkat ketaqwaannya. Islam tidak membedakan manusia berdasarkan nasab (keturunan), warna kulit, suku ataupun bangsa. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝١٣

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Dalam tradisi kenduren, semua masyarakat dari berbagai kalangan berkumpul menjadi satu, duduk bersama saling berdampingan, baik tua, muda, kaya, miskin, dokter, guru, buruh, dan lain sebagainya. Mereka tidak menonjolkan identitas dan kekayaan yang mereka miliki dan tetap membaur antara masyarakat yang satu dengan lainnya. Semua terlihat mempunyai derajat yang sama dan tidak bersaing dalam hal penampilan,

kecerdasan, kedudukan, dan lain sebagainya. Tradisi kenduren mempersatukan semua golongan dalam masyarakat dan semuanya dianggap mempunyai derajat yang sama. Masyarakat mengikuti kenduren dengan niat beribadah kepada Allah dan memenuhi undangan dari penyelenggara kenduren.

Dari pemaparan kelima ajaran Islam di atas, kita dapat mengetahui bahwa tradisi kenduren mengandung pokok-pokok ajaran Islam yang semuanya terintegrasi menjadi satu. Dengan demikian, tradisi kenduren merupakan sebuah aplikasi integratif dari ajaran Islam, diantaranya adalah ajaran mengenai doa, zikir, syukur, silaturahmi, dan persamaan derajat. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa tradisi kenduren sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran Islam, dan bahkan tradisi tersebut mengaplikasikan dan mengintegrasikan beberapa ajaran Islam.

Islam tidak sama sekali menolak tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Dalam penetapan hukum Islam dikenal salah satu cara melakukan *ijtihad* yang disebut '*urf*', yakni penetapan hukum Islam dengan syarat tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Roqib juga menyatakan bahwa dalam wacana Islam, budaya atau tradisi diposisikan sebagai bagian dari pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau hukum, selama tradisi tersebut positif dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Tradisi seringkali dipakai sebagai landasan pikir dan perilaku seseorang serta dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dengan demikian, tradisi yang positif dapat dijadikan sebagai sumber hukum atau dalam kaidah fikih dikenal dengan istilah '*al-'adah muhakkamah*' (Roqib, 2011: 99).

Pada dasarnya, tujuan dari ibadah adalah untuk menjalin hubungan yang utuh dan langsung dengan Allah serta menjalin hubungan dengan sesama manusia. Aktivitas manusia sebagai hamba Allah dan selaku khalifah-Nya di muka bumi ini pada hakikatnya adalah dalam rangka berbakti atau mengabdikan kepada Allah sekaligus mendapatkan ridho-Nya. Oleh karena itu, Islam tidak mentolelir setiap upaya kreasi dan aktivitas manusia apapun bentuknya, apabila berakibat menjauhkan seseorang dari rasa syukur, tunduk, dan patuh kepada Allah sebagai satu-satunya dzat Yang Maha Agung yang harus disembah dan dipatuhi (Zulkarnain, 2008: 7-8). Selama ini di Indonesia, khususnya di Jawa

banyak berkembang tradisi, yang merupakan hasil kreativitas manusia. Jika tradisi tersebut bertentangan dengan ajaran Islam maka harus ditinggalkan, namun jika sesuai dengan ajaran Islam maka harus dilakukan dan dikembangkan.

PENUTUP

Kenduren merupakan suatu bentuk tradisi khas masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa yang dilaksanakan secara turun temurun dan sudah mengalami akulturasi dengan berbagai budaya. Ketika Islam masuk ke Indonesia dan salah satu penyebarannya melalui tradisi atau budaya, maka tradisi kenduren mulai disesuaikan dengan ajaran Islam. Hal-hal yang dapat menjerumuskan pada perbuatan syirik, seperti sesaji dan mantra-mantra mulai dihilangkan dalam tradisi ini. Makanan masih ada dalam tradisi kenduren, namun tujuannya bukan untuk sesaji, tetapi dimakan bersama dan juga dibawa pulang untuk keluarga di rumah. Mantra-mantra diganti dengan bacaan doa dan zikir. Dengan demikian, tradisi kenduren saat ini termasuk tradisi yang Islami dan banyak membawa manfaat.

Nilai-nilai pendidikan Islam mengenai doa, zikir, syukur, silaturahmi, dan persamaan derajat, semuanya terintegrasi dalam sebuah tradisi kenduren. Dengan hanya mengaplikasikan sebuah tradisi, yaitu kenduren dengan niat tulus ikhlas hanya untuk beribadah kepada Allah, maka seseorang sebenarnya telah mengamalkan beberapa ajaran Islam sekaligus. Terlepas dari adanya pro-kontra mengenai tradisi kenduren, pada kenyataannya kenduren masih dilestarikan hingga saat ini dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Kenduren dapat dijadikan sebagai sarana untuk melaksanakan ibadah, baik yang bersifat *hablumminallah* dan *hablumminannas*.

Adapun saran penulis untuk masyarakat adalah sebaiknya dapat lebih bijak dalam menilai sebuah tradisi, dan mencoba untuk memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalamnya. Pendidik dan orang tua sebaiknya juga mulai memperkenalkan tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat dan mentransformasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tersebut kepada generasi penerus bangsa agar tradisi dapat tetap lestari dan mempunyai nilai edukatif. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam makna-makna yang terdapat dalam tradisi kenduren dan dapat melakukan interpretasi terhadap tradisi-tradisi yang lain dengan menggunakan pendekatan

semiotika ataupun pendekatan yang lainnya, sehingga akan menambah khasanah keilmuan yang bermanfaat bagi banyak orang.

Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jundy, Abu Hala. *Mengubah Takdir dengan Doa*. Jakarta: Jausan. 2010.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Jurus-Jurus Belajar Efektif Untuk SMP dan SMA*. Yogyakarta: Diva Press. 2009.
- Endraswara, Suwardi. *Tradisi Lisan Jawa: Warisan Abadi Budaya Leluhur*. Yogyakarta: Narasi. 2005.
- Hasan, Manal Abdul. *Smart Taubat: Kisah dan Hikmah Taubat Para Nabi dan Kekasih Allah*. Jakarta: Himmah Media. 2009.
- Imron, Ali. *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf*. Yogyakarta: Teras. 2011.
- Johanes, Mardimin. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius. 1994.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. 1994.
- Madjid, Nurcholish. *Islam: Agama dan Kemanusiaan (Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia)*. Jakarta: Paramadina. 2003.
- Ricklefs, M.C. *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*. Terj. F.X. Dono Sunardi dan Satrio Wahono. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. 2013.
- Ridwan, dkk. *Islam Kejawaen: Sistem Keyakinan dan Ritual Anak Cucu Ki Bonokeling*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press. 2008.
- Roqib, Moh. *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press. 2011.
- Saksono, Widji. *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*. Bandung: Mizan. 1996.
- Sutrisno dan Muhyidin Albarobis. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Syukur, Fatah. *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra. 2009.
- Takariawan, Cahyadi, dkk. *Iman dan Mahabatullah*. Solo: Era Intermedia. 2003.
- Yakan, Fathi. *Komitmen Muslim Sejati*. Terj. Hawin Murtadlo. Solo: Era Intermedia. 2006.